

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁵

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruang belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ini ilmu agama, meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut, istilah

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 89.

santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Santri berasal dari istilah *shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shantri* berasal dari kata *shatra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam, di mana ada kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab dan santri tinggal di pesantren tersebut.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren yang kita kenal ini pada mulanya merupakan pengambilan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini.

Didirikannya pesantren pada waktu itu dimaksudkan sebagai tempat membina dan mengajar ajaran-ajaran agama Hindu kepada kader-kader penyebar agama Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di India, Myanmar dan Thailand.⁷

⁶ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Peribadatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

⁷ Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 101.

Kemudian yang dianggap sebagai pondok pesantren pertama kali berdiri berada di Desa Gapura Gersik Jawa Timur yang dihubungkan dengan cara dakwah Maulana Malik Ibrahim.

Awalnya seorang kyai atau seorang guru memberikan pengajian di masjid terhadap beberapa murid atau santri setelah itu beliau bertempat di desa dengan sebuah langgar (musholla) sebagai wadah shalat berjamaah dan pengajian yang diselenggarakan sesuai shalat jamaah. Pengikut pengajian terus bertumbuh tidak hanya dari penduduk desa tersebut, penduduk luar pun berdatangan. Bahkan dari mereka ingini bertempat di situ sehingga dibentuklah asrama dan menjadi pesantren.⁸

3. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan *welton schavung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan resporsi terhadap tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁹

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau

⁸ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Departemen Agama, 2003), 6.

⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 18.

abdi masyarakat. Sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*.¹⁰

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

- a. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.
- b. Tujuan khusus:
 - 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama.
 - 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
 - 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
 - 5) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
 - 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.¹¹

4. Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24-25.

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*).
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).¹²

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

¹² M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

B. Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹³

Adapun secara terminology dirumuskan oleh beberapa ahli antara lain:

Al-Jurjani dalam bukunya *At-Ta’rif* yang dikutip oleh Ali Abdul

Halim Mahmud mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah istilah bagi sesuatu yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari’ah dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.¹⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu’jam Al-Wasith* yang dikutip oleh Abuddin Nata, Ibrahim Anis mengatakan bahwa Akhlak adalah “ Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁵

Sedangkan menurut Abdullah Daras yang dikutip oleh Yastimin Abdullah mengemukakan bahwa “Akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan

¹³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 4.

pada pemilihan yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)”.¹⁶

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau seponatan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan seponatan itu dinamakan akhlak baik (*al-akhlakul karimah* / *al akhlakul mahmudah*, sebaliknya jika tindakan seponatan itu buruk disebut *al akhlak madzmumah*.¹⁷

2. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Akhlak pada konteks ini ialah perilaku seseorang sebagai manifestasi dari sifat mental yang terurung dalam kalbunya. Tetapi tidak semua perilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya. Yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena paksaan.
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh hati, bukan sekedar bercanda.

¹⁶ Yastimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 15.

- e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk berbuat baik).
- f. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena menjadi kebiasaan sehari-hari.

Perbuatan buruk hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Di samping karena belum termasuk kebiasaan perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.¹⁸

3. Macam-macam Akhlak

Pembagian akhlak menurut obyeknya dibedakan menjadi lima bagian antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, *tawadhu'* kepada Allah, *tawakal* kepada Allah, *taubat* dan *nadam* kepada Allah.
- b. Akhlak kepada Rasulullah, meliputi: taat kepada Rasulullah, cinta kepada Rasulullah.
- c. Akhlak kompetensi keluarga, meliputi: akhlak terhadap orang tua, saudara kandung, keponakan paman, dan seterusnya.
- d. Akhlak kepada orang lain, meliputi: akhlak kepada tetangga, sesama muslim, kaum lemah, dan sebagainya.

¹⁸ A. Rahman Ritongga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), 9.

- e. Akhlak kepada alam lingkungan: menyayangi binatang, merawat tumbuhan, melestarikan kelestarian alam.¹⁹

Adapun menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik, disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia)

- a. Akhlak mahmudah (terpuji)

Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula.²⁰ Sifat-sifat terpuji itu antara lain: Jujur (*al-amanah*), Benar (*as-shidiq*), Rendah hati (*at-tawadhu'*), Malu (*al-haya*), Sabar (*as-shobru*), Pemaaf (*al-'afwu*).

- 1) Jujur (*al-amanah*)

Amanah artinya dipercaya. Sekar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semua. Sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal di antaranya: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri.²¹

- 2) Benar (*as-shidiq*)

Shidiq (*as-shidqu*) artinya benar dan jujur. Seorang muslim dituntut dalam keadaan benar lahir batin, benar hati (*shidq al-qalb*),

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1995), 30.

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 198.

²¹ Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 89.

benar perkataan (*shidq al-hadits*), dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Di antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.²²

Sikap benar merupakan sikap mental yang baik, terpuji dan dihargai. Untuk itu Allah SWT. telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar bersikap benar, seperti pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S. at-Taubah: 119).²³

3) Rendah hati (*at-tawadhu'*)

Tawadhu' artinya rendah hati. Lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu adalah karunia dari Allah.²⁴

4) Malu (*al-haya*)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Penyalahgunaan mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya

²² Ibid., 123.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumuatul 'Ali ART, 2004), 205.

²⁴ Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 123.

orang yang tidak punya rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.²⁵

Syekh Abu Ali berkata, "ketahuilah bahwa malu menyebabkan pencairan, sebab dikatakan bahwa rasa malu adalah mencairnya organ-organ tubuh manusia bagian dalam ketika ia menyadari tatapan Tuhan kepadanya".²⁶

5) Sabar (*as-shobru*)

Sabar adalah sikap yang terpuji, kekuatannya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar seseorang dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Kemudian sabar dibagi menjadi beberapa macam: sabar terhadap apa yang diupayakan dan sabar terhadap apa yang tidak diupayakan. Mengenai sabar dengan upaya, terbagi menjadi dua: sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Mengenai sabar terhadap hal-hal yang tidak melalui upaya si hamba, maka kesabarannya adalah dalam menjalankan ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.²⁷

²⁵ Ibid.,128.

²⁶ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Al-Qusyairiah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 256.

²⁷ Ibid., 209.

6) Pemaaf (*al-afwu*)

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab, sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologi berarti kelebihan atau yang berlebihan.²⁸

Sifat pemaaf dapat memberi dorongan pada diri seseorang untuk mudah memberi maaf dan menghilangkan rasa ingin membalas dendam, rasa marah, dan rasa benci kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Sikap pemaaf ini sangat mulia, oleh karena itu Allah sering menghimbau agar setiap mu'min memberi maaf bukan meminta maaf.

Artinya: memberi maaf lebih mulia dari pada meminta maaf.²⁹

a. Akhlak *madzmumah* (tercela)

Akhlak *madzmumah* yaitu segala tingkah laku tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang serta dapat menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *madzmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*.³⁰ Sifat-sifat tercela itu antara lain:

1) Berdusta (*al-qidbu*)

A Rahman Ritonga dalam bukunya yang berjudul akhlak:

Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia menjelaskan bahwa:

²⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 128.

²⁹ *Ibid.*, 81.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhak.*, 30.

Dusta diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Orang yang sering berkata dan berbuat tidak sesuai dengan kenyataan inilah yang disebut dengan pendusta atau fasik. Perbuatan orang ini sering mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan bermasyarakat. Kegiatan orang pendusta atau fasik sangat berbahaya. Oleh sebab itu, Allah mengingatkan agar selalu waspada terhadap aktivitas mereka.³¹

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Q.S Al-Hujurat: 6).³²

2) Kikir (*al-bakhlu*)

Kikir adalah menahan dan tidak mengeluarkan harta yang semestinya harus dikeluarkan dan tidak boleh disimpan. Perbuatan ini termasuk perbuatan manusia yang sangat buruk, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sifat kikir ini akan menimbulkan kebencian dan kedengkian dari orang lain.³³

Asal-usul kekikiran bersumber dari kecintaan pada harta benda yang merupakan sifat tercela. Kecintaan pada harta benda dapat menyebabkan manusia lupa kepada Allah Azza wa Jalla dan memfokuskan perhatian kepada kepentingan duniawi. Sehingga

³¹ Ritonga, *Akhlak.*, 222.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, 846

³³ Mahmud, *Akhlak Mulia.*, 205.

manusia akan merasa berat menerima kematian yang menjadi bagian dari proses berlangsungnya perjumpaan dengan Allah SWT.³⁴

3) Zalim (*az-zhulmu*)

Berbuat zalim dalam menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan tidak sesuai ukurannya. Ada kalanya dengan memberi tambahan atau dengan mengurangi, atau terkadang juga dengan menyimpang dari waktu atau tempat yang semestinya.³⁵

4) Dengki (*al-hasadu*)

Salah seorang sufi mengatakan orang yang dengki adalah orang yang tidak beriman. Sebab ia tidak merasa puas dengan takdir Allah. Dan di antara tanda-tanda orang yang dengki adalah menjilat orang lain manakala orang itu berada di dekatnya, dan merasa senang apabila ada bencana yang menimpa diri orang lain.³⁶

5) Takabur atau sombong (*al-isti'bar*)

Takabur (*al-isti'bar*) adalah suatu sifat atau prilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Ia menganggap dirinya yang paling hebat, derajatnya lebih tinggi dari pada orang lain.

6) Mencari muka (*ar-riya'*)

Riya' ialah menampakkan diri kepada orang lain supaya diketahui kehebatan, kebaikan, atau amal dengan tujuan mendapatkan pujian. Seseorang akan kehilangan rasa ikhlas yang disebabkan

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela* terj. M. Syamsi Hasan Abu Shofa (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), 40.

³⁵ Mahmud, *Akhlak Mulia*., 211.

³⁶ Naisabury, *Risalatul*., 166.

olehnya mengerjakan sesuatu bukan karena Allah, melainkan karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Dan apa yang telah diusahakan akan sia-sia dan tidak mendapatkan pahala, akan tetapi yang ia dapat hanyalah pembicaraan orang yang berupa sanjungan maupun hinaan.

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktivitas. Sebagaimana aktivitas-aktivitas lain, dalam membina akhlak pun mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam agama islam yang menjadi alat ukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi apa yang baik menurut al-Qur'an dan al-Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pedoman sehari-hari ataupun sebaliknya.

Menurut Zakiyah Daradzat dalam bukunya islam dalam keluarga dan sekolah mengemukakan bahwa “ Perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, dan tujuan jauh adalah ridho Allah melalui amal sholeh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat”.³⁷ Dan menurut Sidik Tono bahwa:

”Tujuan pembinaan akhlakul karimah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup buat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia dan di akhirat. Seorang yang berakhlakul karimah pantang berbohong pada diri sendiri bahkan kepada orang lain, sehingga ia dapat hidup tenang dan damai, punya pergaulan yang luas, dan banyak relasi serta dihargai kawan serta disegani siapa pun yang mengenalnya”.³⁸

³⁷ Zakiyah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhana, 1995), 11.

³⁸ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 93.

Tujuan utama pendidikan atau pembinaan akhlak dalam islam adalah agar manusia itu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada ke bahagian di dunia dan akhirat.³⁹

Pembinaan akhlak juga berguna dalam menggerakkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlak mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dimilikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia, sebaliknya orang yang memiliki pangkat, harta, kekuasaan, dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.⁴⁰

Secara garis besar, pembinaan akhlak ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Di samping itu pembinaan akhlak bertujuan menciptakan masyarakat yang berkepribadian muslim agar mendapat ridho Allah. Dan akhlak merupakan mutiara kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

³⁹ Mahmud, *Akhlak Mulia.*, 159.

⁴⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 15.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya di dalam diri manusia cenderung terhadap sesuatu yang baik. Namun terkadang manusia mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang terdapat pada diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh sekitar yang diterimanya. Demikian dengan akhlak manusia. Untuk itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang di antaranya:

a. Faktor keluarga

Barang kali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴¹

Menurut Agus Wibowo yang mengutip dari pendapat Melly Latthifah, adalah sebagai berikut:

Keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama, karena keberhasilan pembentukan karakter dalam keluarga, sebaliknya kegagalan pembentukan karakter dalam keluarga akan menyulitkan institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah), untuk perbaikan kegagalan itu. Dampak terburuk yang mungkin terjadi jika keluarga

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 219.

gagal membentuk karakter anak, adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.⁴²

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh pada akhlak (Karakter) anak, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar atas terselenggaranya pendidikan dalam membina akhlak. Dan pendidikan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sangat mempengaruhi akhlak anak pada usia dewasa, karena keluarga adalah orang terdekat semasa usia bayi hingga sekolah.

b. Faktor lingkungan

Menurut Elitzah “ Seseorang dapat menjadi buruk atau jelek oleh karena dalam lingkungan masyarakat yang buruk atau jelek”.⁴³

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitas. Untuk itu adakalanya keberatan terhadap pendidikan agama, adakalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
- 2) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak yang beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjunginya dengan dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106

⁴³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 208.

bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan yang agamanya kuat, kemungkinan hasilnya akan berbeda dan lebih baik.⁴⁴

6. Metode Pembinaan Akhlak

Al-Ghozali dan Muhamad Qutb mengatakan beberapa metode pembinaan akhlak diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, kisah, perumpamaan, *targhib dan tahib*, dan metode hukuman.

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini pembiasaan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak.⁴⁵

b. Metode keteladanan

Menurut Hery, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak.⁴⁶

c. Metode nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang

⁴⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 235-236.

⁴⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 293.

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178.

dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁷

d. Metode targhib dan tarhib

Berkaitan dengan kedua hal ini menurut Maunah, "Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Targhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan".⁴⁸ Dengan upaya ini, kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi dan terdorong untuk berbuat baik.

e. Metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman)

Reward dan punishment merupakan bentuk metode dalam motivasi seseorang dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Pemberian hukuman (punishment) dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif peserta didik. Sedangkan ganjaran (reward) berguna untuk penguatan atas perilaku positif yang dilakukan peserta didik.⁴⁹

f. Metode persuasif

Persuasif adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasif didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal. Pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan

⁴⁷ Ibid., 191.

⁴⁸ Maunah, *Metodologi Pengajaran.*, 76.

⁴⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 271.

logis segala persoalan yang dimajukan peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.⁵⁰

C. Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Bila teladan tidak mampu, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.⁵¹

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan.⁵²

Punishment menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata punishment yang mempunyai arti sama dengan law (hukuman atau siksaan).⁵³

Sedangkan menurut istilah ada berbagai pendapat juga yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto hukuman “ Adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua,

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu*, 203-204

⁵¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif,-), 341.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 186.

⁵³ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 456

guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁵⁴

Pengertian hukuman menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Didaktik Metodik* adalah “ Suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang, baik dari segi jasmani maupun rohani yang memiliki kelemahan.”⁵⁵

Menurut Amir Daien mengatakan bahwa “Punishment (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangnya”.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi. Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.⁵⁷

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang: Toha Putra, 1978), 47.

⁵⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147.

⁵⁷ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

2. Teori-teori Hukuman

Adapun teori-teori hukuman itu, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori menjerakan

Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.⁵⁸

b. Teori menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan, agar si pelanggar merasa takut pelanggarannya lagi. Untuk menakut-nakuti biasanya dilakukan dengan ancaman, dan ada kalanya ancaman yang disertai dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman, karena dengan ancaman itu si anak merasa menderita. “ Sifat dari hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif kolektif)”.⁵⁹

c. Teori ganti rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti ketika bermain-main si anak memecahkan kaca jendela, maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau membayar dengan uang.⁶⁰

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 154.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

d. Teori pembalasan

Hukuman diadakan terhadap segala pelanggaran. Anak melanggar undang-undang/peraturan, maka harus dibalas dengan hukuman.⁶¹ Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

e. Teori perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dinasihati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik saat ada pendidik maupun di luar pengetahuan pendidik. Sifat dari hukuman tersebut adalah korektif.⁶²

3. Macam-macam Hukuman

Setiap guru mempunyai cara sendiri-sendiri dalam usaha menyampaikan ilmu pengetahuan. Begitu pula dalam mendidik akhlak siswa di kelas, misalnya pemberian hukuman kepada siswa saat melakukan kesalahan, ada seorang guru yang apabila menjatuhkan hukuman kepada siswanya yang bersalah cukup dengan mendiamkannya saja, ada yang dengan memarahi anak, bahkan ada juga yang memukul, menarik daun telinga, menyuruh siswa berdiri di depan kelas, dan lain sebagainya.

Begitu pula di dalam pondok pesantren, sebuah usaha yang dilakukan para ustad/h dalam mendidik akhlak santri juga berbeda antara ustad yang satu dengan ustad yang lain.

⁶¹ Ahmadi, *Didaktik.*, 49.

⁶² Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, 155.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang macam-macam hukuman yang biasanya dijatuhkan untuk meluruskan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan anak didik.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukuman itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu⁶³:

a. Hukuman preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar supaya tidak atau sengaja terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

b. Hukuman represif

Yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* yang mengutip pendapatnya William Stern, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, di antaranya adalah:

⁶³ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis.*, 189.

a. Hukuman asosiatif

Umumnya orang yang mengasosiasikan kejahatan dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.⁶⁴

b. Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.⁶⁵

c. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak.⁶⁶

Dengan hukuman ini pendidik berusaha untuk mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatan yang salah, dan memperkuat keinginannya untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

4. Tujuan Hukuman

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam aktivitas, karena aktivitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian dan kesia-siaan. Sehubungan dengan hukuman

⁶⁴ Ibid., 190.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan hukuman sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulanginya lagi.

Tujuan pemberian hukuman ada empat macam sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Dalam kitab *Tarbiyah Watta'lim* disebutkan ada tiga tujuan dari pemberian hukuman, yaitu:

- a. Hukuman diberikan untuk memperbaiki kesalahan.
- b. Untuk menolong/menegakkan UUD.
- c. Untuk menjaga keadilan.⁶⁷

D. Peran Penerapan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Santri

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern

⁶⁷ Mahmud Yunus, Mahmud Qosim Bakar, *Tarbiyah Watta'lim Jus II* (Ponorogo: Daru Salam Gontor, 1996), 51.

yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.⁶⁸

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam Pembentukan sebuah perilaku (akhlak). Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Hukuman benar-benar diterapkan di setiap pondok, karena hukuman merupakan alat pendidikan akhlak yang dirasa cukup efektif untuk membentuk perilaku positif dan menekan perilaku negatif,

Bila teladan tidak mampu, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.⁶⁹

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.⁷⁰

Hukuman itu juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib, suatu tata tertib hanya bisa di tegakkan

⁶⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 15.

⁶⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, 341.

⁷⁰ *Ibid.*,

apabila ada reaksi hukuman. Hukuman memiliki peran yang besar untuk jalannya tata tertib dan tata tertib akan membentuk akhlak santri.

Seorang santri yang menyimpang harus diluruskan dengan menerapkan hukuman supaya perilaku menyimpang itu hilang. Karena santri adalah penerus yang akan menghidupkan Islam di tengah-tengah kehidupan.

Jadi, pembentukan perilaku (akhlak) santri harus terus ditingkatkan sebagai modal menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang semakin pesat dan selalu mengalami perubahan.